

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai manusia pasti menginginkan sebuah kebahagiaan namun juga kadangkala akan mengalami suatu kesedihan. Bahagia bukanlah suatu kebetulan atau keberuntungan semata. Orang-orang yang terlihat senang sebenarnya telah memutuskan agar dirinya bahagia di lingkungan apapun. Membagikan kebahagiaan kepada orang lain merupakan hal yang penting untuk dilakukan. (Solopos,2016)

Pada saat ini kita mengenal yang namanya kesejahteraan subjektif atau yang sering dikenal dengan *Subjective well-being*. Menurut Diener, Suh, & Oishi (Eid dan Larsen,2008) *Subjective well-being* adalah menilai bahwa kehidupan selalu positif dan selalu merasa baik, merasa puas dengan kehidupannya dan merasakan bahagia.

Keluarga merupakan sebuah kumpulan kecil yang didalamnya terdapat seorang pemimpin beserta anggota yang masing-masing memiliki tugas, hak dan kewajiban.(Helmawati,2014) Kodrat seorang ayahlah yang bekerja mencari nafkah namun manjadi ibu sekaligus bekerja kadangkala menjadi tuntutan, di saat kebutuhan ekonomi rumah tangga yang selalu meningkat. Juga menjadi

kebutuhan di saat seorang ibu ingin mengaktualisasi diri sesuai dengan ilmu dan keahlian yang dimilikinya. (Suara merdeka,2012)

Kebanyakan istri bertugas untuk mengatur dan mengurus rumah tangga serta mempersiapkan kebutuhan hidup sehari-hari baik kepada anak maupun suami, taat dan patuh dalam hal yang baik di dalam rumah tangga, dan sebagai pengatur keuangan keluarga. Perbedaan kaum pria dan wanita diperjelas adanya Panca Dharma Wanita Indonesia yang menuntut wanita dapat melakukan lima tugas, yaitu sebagai istri atau pemdamping, sebagai pengelola rumah tangga, sebagai penerus keturunan, sebagai ibu dari anak-anak dan sebagai warga negara (Anoraga, 2005)

Arivia (2000) menyebutkan bahwa peran ganda wanita adalah saat dimana wanita menjalankan peran sebagai pegawai dan pada saat bersamaan wanita tersebut juga merawat anak dan mengurus rumah tangganya.

Fenomena wanita bekerja sudah sering ditemukan pada kehidupan dimasyarakat. Sejak dahulu, wanita sudah bekerja untuk membantu perekonomian rumah tangganya. Jenis pekerjaannya beraneka ragam seperti di perkantoran, pasar, perkebunan dan lain-lain (Tabloid Nakita,2016). Banyak hal yang mengakibatkan istri memilih untuk kerja. Salah satunya karena ingin membantu ekonomi keluarga. Ada juga istri kerja untuk membantu perekonomian saat suami di PHK. Istri bekerja pasti menimbulkan akibat tertentu. Seorang istri harus bekerja *full time*. Contohnya, waktu istri belum bekerja, rumah selalu tertata sesuai tempatnya dan bersih. Jika istri memutuskan untuk bekerja, tidak ada

waktu lagi untuk mengerjakannya. Setelah pulang dari kerja, kondisinya sudah capek dan istri lebih langsung memegang anak daripada membersihkan rumah. Pada kenyataannya peran ganda memberikan konsekuensi yang berat. Di satu sisi wanita mencari nafkah untuk membantu suami bahkan pada kasus tertentu wanita lebih bisa diandalkan dalam menafkahi dan disisi lain wanita harus bisa melaksanakan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu. Demikian peran ganda wanita bukan pilihan yang tidak mungkin diambil dan hal tersebut sering berdampak kepada sikapnya terhadap kerja (Tabloid Nova,2010). Penelitian awal yang peneliti lakukan untuk mengetahui permasalahan disekitar mengenai *subjective well-being* ibu yang memiliki peran ganda berada di desa Jaten RW 19 dan RW 11, kabupaten Karanganyar misalnya, dari ±200 ibu yang bekerja diluar rumah, peneliti melakukan wawancara 9 orang ibu yang bekerja di luar rumah. Ada 7 dari ±200 ibu mengatakan bahwa alasan sebagai ibu rumah tangga yang bekerja adalah untuk membantu perekonomian rumah tangganya, sedangkan 2 ibu yang lain mengatakan bahwa tidak mau sia-sia hanya menjadi ibu rumah tangga saja, ibu tersebut ingin mengejar karirnya.

Menurut penelitiann yang dilakukan oleh Jang dan Lee (2016) diketahui bahwa seorang istri akan merasakan kepuasan hidup pada saat pendapatan bulanan (gaji) yang meningkat lebih tinggi, intensitas penyesalan yang lebih rendah dan lebih positif dalam mengejar tujuan yang alternatif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Widuri (2014) diketahui bahwa gaji diduga memberikan pengaruh terhadap *subjective well-being* pada guru SLB yaitu bersyukur karena selain gaji yang didapatkannya, keberhasilan subjek dalam

mengajar juga membuat subjek bersyukur. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penghasilan yang diperoleh membuat seseorang mensyukuri apa yang telah didapatkannya dan berpengaruh terhadap kebahagiaan yang dirasakan, yang berdampak terhadap semangat kerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Imawati dan Sami'an (2015) diketahui bahwa terdapat adanya suatu kaitan antara *subjective well-being* dengan semangat kerja seorang pegawai negeri sipil di tingkat kecamatan di Surabaya. Perasaan menggembirakan seperti senang, ceria, dan antusias dalam pekerjaannya merupakan pengaruh dari tempat kerja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marretih (2013) dikatakan bahwa disisi lain akan muncul kesadaran terhadap tugas utamanya sebagai ibu dari anak-anak, sebagai istri dari suami untuk memenuhi tugas utama tersebut para ibu yang bekerja berusaha semaksimal mungkin membagi waktu, membuat komitmen terhadap keluarga dan pekerjaannya, karena keluarga dan pekerjaan memiliki arti penting bagi kehidupan. Para responden mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadi yang lain dan berusaha untuk selalu “ada” buat keluarganya. Satu hal yang disyukuri adalah merasa benar-benar terbantu dengan hadirnya orang-orang dekat, seperti orangtua atau mertua, saudara atau bahkan pembantu yang meringankan tugas pengasuhan anak ketika seorang ibu bekerja. Dua sisi kehidupan inilah yang menjadi sumber dilema para ibu yang bekerja. Di sinilah para ibu yang bekerja berusaha semaksimal mungkin membagi waktu, membuat komitmen terhadap keluarga dan pekerjaannya, karena keluarga dan pekerjaan memiliki arti penting bagi kehidupannya.

Peneliti telah melakukan wawancara pada hari Minggu, 25 September 2016 kepada ibu yang berinisial SR & A merupakan ibu yang memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan ibu yang bekerja. Berdasarkan hasil wawancara pada SR & A keduanya bekerja dari pagi hingga sore sekitar pukul 7.30-17.00 WIB. Keduanya memiliki permasalahan yang sama yaitu merasa lelah sepulang kerja sehingga membuat pekerjaan rumahnya keteteran dan sering kali tidak terpegang. Kerap kali kedua subjek ini tidak bisa menemani anaknya dalam belajar karena kedua subjek tersebut lelah yang membuatnya tidur lebih awal. Pada pagi hari kedua subjek bangun lebih awal dari suami dan anak-anaknya untuk membersihkan rumah dan membuat sarapan. Subjek SR kerap bangun pukul 3.00 pagi untuk mencuci pakaian kotor dan menyetrika pakaian yang di cucinya kemarin. Pada siang hari pada saat istirahat kedua subjek pulang ke rumah untuk membelikan anaknya makan siang dan menjenguk anaknya yang berada di rumah setelah itu subjek kembali lagi ke kantor untuk bekerja kembali. Hal tersebut menunjukkan bahwa *subjective well-being* pada kedua subjek tersebut cenderung kurang terpenuhi karena kedua subjek tersebut kurang dapat membagi waktu antara peran sebagai pegawai dengan peran sebagai ibu rumah tangga. Kadang subjek merasa lelah setelah bekerja namun harus mengerjakan tugas sebagai ibu rumah tangga yang kadang keteteran dalam mengerjakan tugas tersebut, peran ganda pada kedua subjek berat karena harus membagi waktu sebagai 2 peran secara seimbang. Subjek merasa sedih antara ingin memenuhi kebutuhan keluarga dengan tugas kerjanya yang semakin banyak.

Mengacu dari uraian latar belakang tersebut dapat dibuat rumusan masalah
Bagaimana *Subjective Well-Being* Ibu yang memiliki Peran Ganda?

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan *Subjective Well-Being* Ibu Yang
Memiliki Peran Ganda

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teoritik bagi
pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi wanita

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran *subjective well-being*
untuk ibu yang memiliki peran ganda